

Edukasi Pentingnya Menabung sejak Dini di Dusun Lilin

Ni Wayan Yulistiani ^{a*}, I Ketut Putu Suardana ^b, Ida Ayu Nyoman Widia Laksmi ^c, I Komang Widya Purnama Yasa ^d

^{a,b,c,d} Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia..

ABSTRACT

The program *"Financial Education: The Importance of Saving from an Early Age in Lilin Hamlet"* was implemented as a community engagement initiative aimed at fostering financial awareness and saving habits among children and adolescents in rural areas. Using a participatory-educational approach, the program consisted of four stages: planning, socialization, saving practice, and evaluation. A total of 27 participants, ranging from elementary to high school students, took part in the activities held at the *Pasraman Kilat* community learning center. The sessions were designed to be interactive through discussions, visual media, and hands-on saving activities using simple piggy banks. The results indicated a notable improvement in financial understanding and behavior, with 48.15% of participants saving regularly during the program. The amount saved ranged between IDR 17,000 and IDR 28,000. The program not only enhanced financial literacy but also cultivated responsibility and self-discipline among participants. A participatory learning environment was found to be a key factor in sustaining engagement and behavioral change. These findings suggest that practice-based financial education embedded in local cultural values can serve as an effective strategy to instill early saving habits and strengthen financial literacy within rural communities.

ABSTRAK

Program "Edukasi Pentingnya Menabung Sejak Dini di Dusun Lilin" dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan finansial positif pada anak-anak serta remaja di wilayah pedesaan. Program ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif dengan tahapan meliputi perencanaan, sosialisasi, praktik menabung, dan evaluasi. Sebanyak 27 peserta dengan rentang usia sekolah dasar hingga menengah atas mengikuti kegiatan ini di Pasraman Kilat Dusun Lilin. Proses pembelajaran dirancang agar interaktif melalui diskusi, simulasi, media visual, dan praktik langsung menggunakan celengan sederhana. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku dalam pengelolaan uang saku. Sebanyak 48,15% peserta berhasil menabung secara rutin selama program berlangsung dengan nominal tabungan bervariasi antara Rp17.000 hingga Rp28.000. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin finansial pada peserta. Dukungan lingkungan belajar yang partisipatif terbukti berperan penting dalam keberhasilan program. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi keuangan berbasis praktik yang terintegrasi dengan nilai sosial dan budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kebiasaan menabung sejak usia dini, serta berkontribusi terhadap peningkatan literasi keuangan di tingkat masyarakat pedesaan.

ARTICLE HISTORY

Received 9 September 2025

Accepted 15 October 2025

Published 30 October 2025

KEYWORDS

Financial Literacy; Saving Behavior; Child Education; Financial Habits; Community Empowerment.

KATA KUNCI

Literasi keuangan; menabung; edukasi anak; perilaku finansial; pemberdayaan masyarakat.

1. Pendahuluan

Perubahan ekonomi global dan kemajuan teknologi informasi telah memengaruhi cara masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudahan akses terhadap produk dan layanan melalui internet menciptakan pola konsumsi yang semakin cepat dan beragam, namun sering kali mendorong perilaku

konsumtif yang kurang terkendali (Amory *et al.*, 2025; Diva Yana *et al.*, 2024). Situasi tersebut membuka peluang bagi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menimbulkan tantangan baru dalam pengelolaan keuangan individu. Di tengah arus perubahan tersebut, kemampuan mengelola sumber daya finansial menjadi keterampilan dasar yang perlu dimiliki setiap individu. Literasi keuangan merupakan salah satu bentuk kecakapan hidup yang berperan penting dalam membangun kesejahteraan ekonomi masyarakat. Lestari dan Sari (2021) menjelaskan bahwa literasi keuangan mencakup pemahaman terhadap konsep dasar keuangan dan kemampuan menggunakannya untuk mengambil keputusan yang tepat.

Rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan seseorang kesulitan mengatur pendapatan, tidak memiliki cadangan dana darurat, bahkan berisiko terjebak dalam utang konsumtif (Gultom *et al.*, 2022). Di Indonesia, persoalan literasi keuangan masih menjadi perhatian nasional. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, tingkat literasi keuangan masyarakat baru mencapai 49,68%, sementara indeks inklusi keuangan telah mencapai 85,10% (OJK, 2022). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa akses terhadap layanan keuangan belum sejalan dengan kemampuan masyarakat dalam mengelolanya. Salah satu bentuk keterampilan finansial dasar yang perlu ditanamkan sejak usia muda adalah kebiasaan menabung (Bawa, 2023). Menabung tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas menyimpan uang, tetapi juga melatih kedisiplinan, kemampuan merencanakan masa depan, serta pengendalian diri terhadap konsumsi berlebihan (Lestari & Sari, 2021).

Penelitian Nababan dan Sadalia (2021) menunjukkan bahwa perilaku menabung sejak masa kanak-kanak berpengaruh positif terhadap kemampuan pengelolaan keuangan di usia dewasa. Menurut Shim *et al.* (2010), kebiasaan tersebut membentuk pola pikir yang membantu anak memahami nilai uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menunda kepuasan demi tujuan jangka panjang. Namun, pembentukan kebiasaan menabung tidak dapat berlangsung secara alami tanpa proses edukasi berkelanjutan. Peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial sangat menentukan keberhasilannya (Rasyid, 2019). Fenomena rendahnya kesadaran menabung masih terlihat di wilayah pedesaan, termasuk di Dusun Lilin. Berdasarkan observasi awal, anak-anak dan remaja di wilayah tersebut belum terbiasa menabung secara rutin. Sebagian besar cenderung menghabiskan uang saku untuk keperluan konsumtif seperti makanan ringan atau hiburan.

Ketiadaan kegiatan edukasi keuangan yang disesuaikan dengan usia menjadi salah satu penyebab utama. Padahal, lingkungan sosial di Dusun Lilin memiliki potensi pendukung seperti budaya gotong royong dan solidaritas warga yang dapat menjadi landasan dalam pembentukan kebiasaan menabung sejak usia dini. Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa edukasi keuangan sederhana mampu mengubah perilaku keuangan anak di wilayah pedesaan. Rahmawati dan Kurniawan (2020) melaporkan bahwa program edukasi menabung di Jawa Tengah berhasil meningkatkan jumlah anak yang memiliki tabungan hingga 35% dalam tiga bulan. Fariska *et al.* (2024) menemukan bahwa metode pembelajaran berbasis permainan edukatif dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami pengelolaan uang saku. Selain itu, Mulyati *et al.* (2024) menegaskan bahwa media edukatif visual membantu siswa memahami konsep finansial secara lebih praktis, sedangkan Rahayuningtyas *et al.* (2024) membuktikan bahwa penggunaan media celengan sederhana dapat menumbuhkan konsistensi perilaku menabung.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan edukasi yang melibatkan partisipasi aktif anak dan disesuaikan dengan karakter lokal dapat menumbuhkan perilaku finansial yang bertanggung jawab. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian di Dusun Lilin dirancang untuk memperkenalkan pentingnya menabung sejak usia dini melalui metode edukatif yang mudah dipahami anak-anak. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman mengenai pengelolaan uang saku, membentuk kebiasaan menabung secara teratur, dan menanamkan perilaku finansial yang sehat. Pendekatan yang digunakan memadukan nilai sosial budaya masyarakat setempat dengan praktik edukasi yang partisipatif agar pembelajaran terasa relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta.

2. Metode

Pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan menumbuhkan pengalaman belajar yang interaktif dan relevan dengan kehidupan

sehari-hari peserta. Menurut Gilmore *et al.* (2014), pelibatan peserta sejak tahap awal dapat memperkuat rasa memiliki terhadap program dan meningkatkan efektivitas implementasi kegiatan. Oleh karena itu, setiap tahap dalam pelaksanaan dirancang untuk melibatkan anak-anak secara langsung melalui kegiatan reflektif, diskusi, dan praktik sederhana. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara informal, serta dokumentasi kegiatan. Kombinasi ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran faktual mengenai perubahan perilaku peserta selama program berlangsung. Subjek kegiatan terdiri dari 27 peserta anak-anak dan remaja yang mengikuti Program Pasraman Kilat di Dusun Lilin, dengan rentang usia sekolah dasar hingga menengah atas. Kegiatan dilaksanakan di area pasraman setempat yang selama ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran dan penguatan karakter bagi masyarakat muda di dusun tersebut. Tahapan kegiatan dimulai dengan perencanaan pada minggu pertama.

Pada tahap ini, tim pelaksana berkoordinasi dengan pengelola pasraman untuk merumuskan tujuan kegiatan, menyusun jadwal, serta melakukan observasi awal guna memahami pola pengelolaan uang saku peserta dan kebiasaan mereka dalam menabung. Keterlibatan pihak pasraman pada tahap perencanaan bertujuan memastikan bahwa metode penyampaian materi sesuai dengan karakter dan tingkat pemahaman anak-anak di lingkungan tersebut. Tahap berikutnya adalah sosialisasi, yang dilaksanakan pada minggu kedua. Kegiatan ini dilakukan melalui penyuluhan interaktif mengenai konsep dasar menabung, manfaat jangka panjangnya, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membantu pemahaman peserta, digunakan media visual seperti video edukatif, gambar ilustratif, dan simulasi sederhana. Diskusi kelompok kecil dan sesi tanya jawab juga dilakukan agar peserta dapat mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. Pendekatan partisipatif semacam ini dinilai efektif karena memberi ruang bagi peserta untuk berpikir kritis sekaligus mengekspresikan pandangan mereka secara terbuka. Pada minggu ketiga, program berfokus pada edukasi dan praktik menabung.

Peserta diajak melakukan kegiatan menabung secara langsung menggunakan wadah tabungan sederhana yang dibagikan oleh fasilitator. Mereka diarahkan untuk menyisihkan sebagian kecil uang saku setiap hari dan mencatat jumlahnya secara mandiri. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kedisiplinan serta tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan pribadi. Pendampingan dilakukan secara intensif untuk memastikan peserta memahami tujuan kegiatan dan termotivasi untuk mempertahankan kebiasaan tersebut. Sejalan dengan pandangan Herdjiono *et al.* (2023), pembentukan perilaku finansial positif tidak hanya ditentukan oleh pemahaman teoretis, tetapi juga oleh kebiasaan praktis yang diperkuat melalui pendampingan berkelanjutan. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilaksanakan pada minggu kelima. Evaluasi mencakup pemeriksaan jumlah tabungan yang telah dikumpulkan peserta, observasi terhadap perubahan perilaku pengelolaan uang saku, serta wawancara singkat mengenai pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas pendekatan yang diterapkan sekaligus menyusun rekomendasi tindak lanjut bagi pengelola pasraman agar program dapat diteruskan secara mandiri di masa mendatang. Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan dirancang secara sistematis melalui empat tahapan utama, sebagaimana tergambar dalam alur kegiatan berikut:



Gambar 1. Diagram alur pelaksanaan program edukasi menabung di Dusun Lilin

Tahapan tersebut meliputi perencanaan, sosialisasi, edukasi dan praktik menabung, serta evaluasi hasil kegiatan. Melalui rancangan yang partisipatif dan terstruktur, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman anak-anak mengenai nilai menabung, tetapi juga membentuk pola perilaku finansial yang berkelanjutan dalam kehidupan mereka.

3. Hasil

Pelaksanaan program *“Edukasi Pentingnya Menabung Sejak Dini di Dusun Lilin”* menghasilkan capaian yang dapat dijelaskan melalui dua pendekatan analisis, yakni kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi dan hasil tabungan peserta, sedangkan pendekatan kualitatif berfokus pada perubahan sikap dan kebiasaan peserta selama mengikuti kegiatan. Secara kuantitatif, data dikumpulkan melalui pencatatan jumlah peserta yang menabung secara rutin, besaran uang yang berhasil disisihkan, serta frekuensi keterlibatan mereka dalam setiap tahap kegiatan. Hasil pencatatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari minggu ke minggu. Persentase peserta yang mulai menabung secara teratur meningkat setelah tahap edukasi dan praktik dilakukan. Nominal tabungan yang berhasil dikumpulkan bervariasi antarindividu, mencerminkan perbedaan kemampuan serta tingkat konsistensi masing-masing peserta dalam mengelola uang sakunya. Sementara itu, hasil analisis kualitatif diperoleh dari observasi langsung, wawancara informal, serta catatan harian peserta selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan temuan lapangan, terjadi perubahan perilaku yang cukup terlihat pada sebagian besar peserta, terutama dalam hal kesadaran untuk menyisihkan sebagian uang saku dan mengendalikan pengeluaran harian. Peserta yang sebelumnya cenderung menggunakan uang saku sepenuhnya untuk kebutuhan konsumtif mulai menunjukkan minat untuk menabung dan merencanakan penggunaannya secara lebih bijak. Selain perubahan pada perilaku individu, kegiatan ini juga mendorong terciptanya suasana belajar yang kolaboratif di lingkungan Pasraman Kilat. Anak-anak saling memberi dukungan dan berbagi pengalaman dalam proses menabung, yang pada akhirnya memperkuat semangat kebersamaan di antara mereka. Pengamatan lapangan juga memperlihatkan bahwa kegiatan praktik menabung dengan media celengan sederhana mampu menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang menarik dan efektif bagi peserta usia sekolah. Secara keseluruhan, pelaksanaan program menunjukkan hasil positif baik dari segi peningkatan pengetahuan maupun pembentukan perilaku finansial awal pada peserta. Pendekatan partisipatif-edukatif yang diterapkan terbukti mendorong perubahan nyata dalam cara anak-anak memahami dan mengelola uang saku mereka. Temuan ini menjadi dasar bagi tahap pembahasan dan evaluasi untuk menilai keberlanjutan program serta kemungkinan penerapan model serupa di wilayah pedesaan lainnya.

4. Pembahasan

Program *“Edukasi Pentingnya Menabung Sejak Dini di Dusun Lilin”* diawali dengan tahap observasi dan perencanaan pada minggu pertama. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebiasaan peserta dalam mengelola uang saku serta memahami kondisi sosial-ekonomi keluarga mereka. Peserta terdiri dari 27 anak dengan rentang usia sekolah dasar hingga menengah atas yang tergabung dalam kegiatan Pasraman Kilat. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan pasraman yang berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar dan pembinaan karakter anak-anak dusun. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif-edukatif, di mana fasilitator berdialog dengan peserta mengenai cara mereka menggunakan uang saku, frekuensi menabung, serta pandangan mereka terhadap nilai uang. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki kebiasaan menabung yang teratur. Dari 27 anak, hanya sebagian kecil yang pernah menabung secara rutin dan umumnya tanpa tujuan yang jelas, sementara mayoritas menghabiskan uang saku untuk kebutuhan konsumtif sehari-hari seperti jajanan dan hiburan.

Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan pemahaman keuangan dasar di tingkat anak-anak, sejalan dengan data Otoritas Jasa Keuangan (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru mencapai 49,68%. Berdasarkan temuan tersebut, tahap perencanaan kemudian

diarahkan untuk merancang pendekatan edukasi yang sederhana, menyenangkan, serta relevan dengan kondisi sosial-budaya lokal. Anak-anak dilibatkan dalam forum diskusi untuk mengemukakan cara belajar menabung yang mereka sukai, seperti penggunaan celengan kreatif dan permainan edukatif. Keterlibatan mereka sejak awal terbukti memperkuat rasa kepemilikan terhadap program sebagaimana ditegaskan Gilmore *et al.* (2014), yang menyatakan bahwa partisipasi dini peserta meningkatkan keberhasilan implementasi program. Tahap ini menjadi dasar penting bagi pembentukan motivasi peserta agar berperan aktif selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Observasi awal di Pasraman Kilat Dusun Lilin untuk mengidentifikasi kebiasaan menabung dan perilaku penggunaan uang saku peserta.

Tahap selanjutnya adalah sosialisasi yang dilaksanakan pada minggu kedua dengan tujuan menanamkan pemahaman dasar tentang makna dan manfaat menabung. Seluruh peserta mengikuti kegiatan tatap muka di Pasraman Kilat dengan suasana interaktif. Fasilitator menyampaikan materi menggunakan media visual, video pendek, dan cerita inspiratif agar pesan lebih mudah diterima oleh anak-anak dengan tingkat pemahaman yang beragam. Selain penyampaian materi, sesi diskusi kelompok kecil digunakan untuk mendorong peserta mengemukakan pandangan serta pengalaman mereka terkait pengelolaan uang saku. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep menabung. Berdasarkan evaluasi singkat, seluruh peserta mampu menyebutkan tiga manfaat utama menabung, yaitu mempersiapkan kebutuhan mendesak, menghindari pemborosan, dan mencapai tujuan jangka panjang. Beberapa peserta bahkan mulai menetapkan target pribadi untuk mengurangi pengeluaran harian agar dapat menabung lebih rutin. Respons positif ini memperkuat temuan Mulyati *et al.* (2024) bahwa penggunaan media visual dan interaksi langsung dapat meningkatkan kemampuan anak memahami konsep keuangan sederhana. Tahap sosialisasi ini menjadi pondasi awal perubahan cara pandang peserta terhadap pengelolaan uang yang lebih bijak sejak usia dini.



Gambar 3. Kegiatan sosialisasi pentingnya menabung di Pasraman Kilat Dusun Lilin dengan metode visual dan diskusi interaktif.

Memasuki minggu ketiga, program berlanjut pada tahap edukasi dan praktik menabung yang berfokus pada penerapan keterampilan pengelolaan uang saku. Seluruh peserta menerima wadah tabungan berupa celengan plastik yang digunakan untuk menampung uang saku yang disisihkan setiap hari. Kegiatan dilaksanakan dengan metode *learning by doing*, di mana peserta menghitung uang saku, menentukan persentase yang akan ditabung, serta mencatat perkembangan tabungan mereka. Pendampingan dilakukan secara personal untuk membantu peserta yang masih kesulitan mengatur alokasi uang. Selama kegiatan, terlihat perubahan perilaku pada sebagian peserta yang sebelumnya tidak terbiasa menabung. Mereka mulai antusias mengisi celengan, mencatat nominal uang yang disimpan, dan berbagi strategi sederhana untuk menabung, seperti mengurangi jajan atau menyimpan uang kembalian. Berdasarkan catatan harian peserta, rata-rata anak mampu menyisihkan antara 10% hingga 30% dari uang saku hariannya. Hasil ini mendukung penelitian Rahayuningtyas *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media tabungan fisik disertai pendampingan terarah dapat meningkatkan konsistensi perilaku menabung di kalangan anak usia sekolah. Lebih dari itu, tahap ini juga membantu peserta mengembangkan tujuan keuangan jangka pendek, misalnya menabung untuk membeli alat tulis atau membiayai kegiatan ekstrakurikuler.



Gambar 4. Tahap edukasi dan praktik menabung menggunakan celengan kreatif di Pasraman Kilat Dusun Lilin sebagai media pembelajaran kontekstual.

Tahap terakhir yaitu evaluasi dilakukan pada minggu kelima untuk menilai keberhasilan program dalam membentuk kebiasaan menabung. Evaluasi mencakup pemeriksaan celengan, wawancara singkat, dan observasi perilaku peserta. Dari 27 peserta, sebanyak 13 anak (48,15%) berhasil menabung secara rutin, sedangkan 14 anak (51,85%) belum melakukannya secara konsisten. Nominal tabungan yang berhasil dikumpulkan bervariasi, dengan nilai tertinggi mencapai Rp28.000 dan terendah Rp17.000. Anak-anak yang menabung secara teratur mengaku terbantu oleh adanya celengan dan pendampingan dari fasilitator, sementara peserta lain menyatakan kesulitan menahan keinginan konsumtif tanpa dukungan dari keluarga atau sekolah.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Tabungan Peserta

Kategori Peserta	Jumlah Peserta	Persentase
Menabung secara rutin	13	48,15%
Tidak menabung secara rutin	14	51,85%
Nominal tabungan tertinggi	Rp28.000	-
Nominal tabungan terendah	Rp17.000	-

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir separuh peserta berhasil membangun kebiasaan menabung secara berkelanjutan. Capaian ini menegaskan bahwa pemberian media tabungan sederhana disertai pendampingan personal dapat meningkatkan motivasi dan tanggung jawab anak dalam mengelola uang saku. Namun, hasil evaluasi juga memperlihatkan bahwa sebagian anak masih memerlukan dukungan eksternal untuk mempertahankan kebiasaan menabung. Temuan ini konsisten dengan penelitian Herdjiono *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku finansial positif memerlukan dukungan

lingkungan yang konsisten, tidak hanya selama intervensi tetapi juga setelah program selesai. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar kegiatan serupa dikembangkan dalam bentuk program berkelanjutan, seperti kegiatan menabung bersama secara berkala di pasraman atau di sekolah.



Gambar 5. Kegiatan evaluasi di Pasraman Kilat Dusun Lilin, menampilkan celengan peserta yang telah diisi selama program berlangsung.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa program edukasi menabung di Dusun Lilin berhasil menumbuhkan kesadaran finansial dasar pada anak-anak dan remaja. Pelibatan aktif peserta sejak tahap perencanaan, penggunaan media visual dan praktik langsung, serta dukungan fasilitator terbukti berkontribusi pada perubahan perilaku menabung. Meskipun belum seluruh peserta mampu menabung secara rutin, hasil yang dicapai menggambarkan kemajuan signifikan dalam membangun kebiasaan finansial yang sehat.

5. Kesimpulan

Program “Edukasi Pentingnya Menabung Sejak Dini di Dusun Lilin” menunjukkan keberhasilan dalam mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak-anak serta remaja terhadap pengelolaan keuangan sederhana melalui kebiasaan menabung. Pendekatan partisipatif-edukatif yang diterapkan, dikombinasikan dengan penggunaan media visual dan praktik langsung, terbukti efektif dalam mengubah cara berpikir serta perilaku peserta terhadap pengelolaan uang saku. Keterlibatan anak sejak tahap perencanaan mendorong rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif, sementara kegiatan sosialisasi interaktif membantu mereka memahami manfaat menabung secara konkret. Praktik menabung menggunakan celengan yang disertai pendampingan personal terbukti menjadi metode yang tepat untuk menumbuhkan motivasi dan membangun konsistensi perilaku finansial positif.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 48,15% peserta berhasil menabung secara rutin selama program berlangsung. Meskipun belum seluruh peserta mencapai tingkat konsistensi yang sama, capaian tersebut mencerminkan kemajuan yang berarti dalam membentuk kebiasaan finansial yang sehat di lingkungan pedesaan. Program ini juga memberikan nilai tambah dengan mengintegrasikan kegiatan Pasraman Kilat sebagai ruang edukasi keuangan berbasis praktik yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Dusun Lilin. Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa literasi keuangan tidak hanya dapat diajarkan melalui teori, tetapi lebih efektif bila dihubungkan dengan aktivitas nyata yang sesuai dengan kehidupan peserta. Pendekatan berbasis praktik yang melibatkan komunitas lokal berpotensi menjadi model pemberdayaan keuangan anak di wilayah pedesaan, sekaligus mendukung upaya peningkatan literasi keuangan nasional melalui pembentukan kebiasaan menabung sejak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Penghargaan disampaikan kepada masyarakat Dusun Lilin atas sambutan hangat, partisipasi aktif, dan kerja sama yang diberikan selama program berlangsung. Dukungan dan keterbukaan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram yang telah memberikan fasilitas dan dukungan administratif selama pelaksanaan program. Penulis menyampaikan apresiasi khusus kepada Bapak I Ketut Putu Suardana, M.I.Kom. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Ida Ayu Nyoman Widya Laksmi, S.E., M.M. selaku dosen pembimbing II atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga sejak tahap perencanaan hingga penyusunan laporan akhir kegiatan. Penulis juga berterima kasih kepada Bapak I Komang Widya Purnamayasa, M.I.Kom., selaku dosen pengampu mata kuliah *Praktik Publikasi Pengabdian Masyarakat (PKM)*, yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan program ini sebagai bagian dari kegiatan akademik. Akhirnya, penulis menyadari bahwa keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari kerja sama dan dukungan berbagai pihak. Semoga pelaksanaan program *"Edukasi Pentingnya Menabung Sejak Dini di Dusun Lilin"* dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat serta menjadi pengalaman berharga dalam memperkuat komitmen terhadap pengabdian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Referensi

- Amory, J. D. S., Mudo, M., & J, R. (2025). Transformasi ekonomi digital dan evolusi pola konsumsi: Tinjauan literatur tentang perubahan perilaku belanja di era internet. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(1), 28–37. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.14608>
- Bawa, I. D. G. A. R. (2023). Analisis literasi keuangan dalam meningkatkan minat menabung siswa SMP. *Jurnal Inovasi Ekonomi dan Keuangan*, 1(1), 31–36. <https://doi.org/10.58982/jike.v1i1.487>
- Diva Yana, A., Pradana Putri, N., Irawati, S., Jacky Pernanda, A., Ayu Nofirda, F., Studi Manajemen, P., Ekonomi dan Bisnis, F., & Universitas Muhammadiyah Riau. (2024). Analisis transformasi perilaku konsumtif konsumen terhadap layanan e-commerce. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4376–4380.
- Fariska, P., Triono, S. P. H., Kusairi, S., & Wahyuningtyas, R. (2024). Meningkatkan kecerdasan literasi keuangan anak usia dini melalui storytelling dan *fun games* di SD Margabakti Desa Pulosari Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 273–282. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1073>
- Gilmore, B., Vallières, F., McAuliffe, E., Tumwesigye, N. M., & Muyambi, G. (2014). The last one heard: The importance of an early-stage participatory evaluation for programme implementation. *Implementation Science*, 9(1), 1–12.
- Gultom, B. T., Renol, S. H. S., & Siagian, L. (2022). Dampak literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa (Studi kasus di Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(1), 134–144. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v14i1.46896>
- Herdjiono, I., Siswantoyo, S., Sukiyono, K., Hutama, P. S., Hakim, A. R., Nggaruaka, T., Awotkay, A. S., & Lola, M. A. (2023). Effect of financial behavior, childhood consumer experience, and financial wellness on financial well-being. *Management: Journal of Sustainable Business and Management Solutions in Emerging Economies*, 1–16.

- Lestari, D., & Sari, M. (2021). Peningkatan kesadaran menabung anak usia sekolah melalui metode permainan edukatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 115–123.
- Mulyati, S., Setiawan, I., Iskandar, I., Umamah, N., & Luviantika, I. (2024). Peningkatan literasi keuangan melalui pembuatan media edukatif bagi siswa. *Kreativasi: Journal of Community Empowerment*, 3(2), 165–174.
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2021). Financial literacy and saving behavior in Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 10(4), 214–222.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK). <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-2022.aspx>
- Rahayuningtyas, S. A., Azhari, S., Nurainah, S., & Haris, R. (2024). Edukasi menabung dengan media botol sebagai celengan untuk siswa SDN Lenggis Bogor. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 309–315. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v4i3.15833>
- Rahmawati, N., & Kurniawan, A. (2020). Edukasi literasi keuangan anak di pedesaan melalui program tabungan siswa. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(1), 12–20.
- Rasyid, M. (2019). Peranan pendidikan keuangan keluarga dalam membentuk perilaku menabung anak. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 45–54.
- Shim, S., Barber, B. L., Card, N. A., Xiao, J. J., & Serido, J. (2010). Financial socialization of first-year college students: The roles of parents, work, and education. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(12), 1457–1470.